

JIGSAW: STRATEGI DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL CALON KONSELOR

Dian Ari Widyastuti

Universitas Ahmad Dahlan

Surat-e: dian.widyastuti@bk.uad.ac.id

Konselor sebagai salah satu bagian dari *helping profession* dituntut untuk terlibat aktif dalam proses interaksi dengan konseli, guru matapelajaran, wali kelas, kepala sekolah, orangtua, dan *stakeholder*. Oleh karena itu, sebagai calon konselor, mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal agar dapat berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak sehingga layanan yang diberikan dapat optimal. Pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa calon konselor, dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dipandang tepat, dalam hal ini strategi pembelajaran *Jigsaw*. Melalui strategi pembelajaran *Jigsaw*, mahasiswa akan berusaha untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sehingga menuntutnya untuk terlibat aktif dalam proses diskusi di dalam kelompok. Keterlibatan mahasiswa dalam proses diskusi yang menuntutnya untuk berkomunikasi, akan menjadi pengalaman belajar bagi mahasiswa yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya dan dalam kinerjanya sebagai konselor di masa depan.

Kata Kunci: keterampilan komunikasi interpersonal, jigsaw, pembelajaran kooperatif

1. PENDAHULUAN

Salah satu sarana yang digunakan untuk menjalin interaksi dengan orang lain adalah komunikasi. Manusia menjalin komunikasi dengan sesamanya agar dapat memuaskan kebutuhannya. Hal tersebut senada dengan pernyataan William Schutz (dalam Liliweri, 2015) bahwa manusia memiliki berbagai kebutuhan sosial yang perlu diupayakan untuk dipuaskan melalui komunikasi dengan orang lain.

Komunikasi merupakan pondasi dari semua hubungan interpersonal dan kehidupan kita selalu dipenuhi oleh pengalaman komunikasi dengan sesama Johnson (1981). Sebagai makhluk sosial, setiap individu dipastikan selalu melakukan komunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan fungsi yang paling pokok dalam berinteraksi.

Komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang terbatas dan tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan tujuan tertentu melalui interaksi dengan orang lain disebut dengan komunikasi interpersonal (Canary, Cody, & Manusov, 2005). Dalam komunikasi ini terjadi proses penyampaian pesan dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dengan kesadaran untuk mempengaruhi sikap dan perilaku penerima pesan.

Keterampilan yang dimiliki individu untuk menyampaikan pesan dengan tepat agar dapat tercapai tujuan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku penerima pesan disebut sebagai keterampilan komunikasi interpersonal. Menurut Johnson (1981) keterampilan komunikasi interpersonal terdiri dari keterampilan dasar yang perlu dimiliki agar mampu memulai, mengembangkan, dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain. Lebih detailnya keterampilan dasar itu meliputi kemampuan untuk memahami, kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat, kemampuan memberi dukungan, serta kemampuan memecahkan konflik antar pribadi.

Keterampilan komunikasi interpersonal hendaknya dimiliki oleh setiap individu agar mampu bertahan dalam kehidupan sosial. Individu yang kurang terampil dalam berkomunikasi, dianggap gagal dalam menjalin interaksi sosial. Kegagalan tersebut dikhawatirkan akan berdampak pada ketahanan individu dalam kehidupan sosial.

Mahasiswa S1 Program Studi Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor (guru BK), hendaknya mampu membangun keterampilan komunikasi interpersonal sedini mungkin sejak di bangku perkuliahan. Keterampilan komunikasi

interpersonal menjadi salah satu bagian dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh konselor agar dapat memberikan layanan dengan optimal. Kompetensi kepribadian yang dimaksudkan dimana konselor dapat menampilkan kinerja berkualitas tinggi, salah satunya dengan berkomunikasi secara efektif.

Pada dasarnya, kinerja konselor menuntut keterlibatannya dalam interaksi sosial. Interaksi tersebut terwujud dalam hubungan konselor dengan konseli (siswa), guru matapelajaran, wali kelas, kepala sekolah, orangtua, dan para stakeholder. Oleh karena itu, konselor hendaknya memiliki keterampilan komunikasi interpersonal agar dapat memberikan layanan dengan optimal.

Pada hakikatnya, sebagai calon konselor, para mahasiswa hendaknya mampu mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam proses perkuliahan pada kehidupan sehari-hari sebagai bentuk latihan diri sebagai seorang konselor profesional. Calon konselor harus bekerja berdasarkan khasanah teoritik BK dan memiliki keterampilan-komunikasi interpersonal yang baik sebagai seorang yang bergerak dalam bidang *helping profession*. Oleh karena itu, pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling (BK) diharapkan dapat menjadi wahana dalam membangun keterampilan komunikasi interpersonal calon konselor, sebagai salah satu syarat untuk menjadi konselor profesional.

Pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal calon konselor, dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Pembelajaran tersebut hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang dipandang tepat dalam membantu calon konselor mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Strategi pembelajaran tersebut hendaknya strategi pembelajaran yang bersifat aktif dan inovatif.

Pembiasaan diskusi dan tanya jawab antar mahasiswa pada proses pembelajaran di kelas adalah bagian dari dinamika kelompok yang mampu meningkatkan kualitas hubungan antar mahasiswa dalam kelas. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu mahasiswa dalam mengkonstruksikan pemahamannya dan mengorganisasikan pengalamannya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Triyono (2012) bahwa pemeliharaan mutu pendidikan prajabatan diantaranya melalui pemberian pengalaman belajar yang dihayati oleh peserta didik. Pengalaman belajar yang dimaksudkan dimana mahasiswa memperoleh kesempatan dari dosen untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Proses pembelajaran yang tepat agar mahasiswa mampu mengkonstruksikan

pengetahuannya sendiri merupakan proses pembelajaran yang mengaplikasikan strategi-strategi pembelajaran dalam pendekatan konstruktivistik.

Pembelajaran konstruktivistik yang diimplementasikan dengan benar dapat meningkatkan motivasi untuk belajar, pemahaman yang lebih mendalam, dan lebih banyak sikap positif terhadap mahasiswa (Wibowo, 2010). Dalam pembelajaran konstruktivistik, individu belajar dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber mengenai materi yang sedang dipelajari, setelah itu ia akan mengkonstruksi sendiri atau mendefinisikan suatu konsep dari informasi-informasi yang telah dikumpulkannya. Salah satu strategi pembelajaran konstruktivistik yang bisa digunakan yaitu pembelajaran kooperatif dengan tipe *jigsaw*. *Jigsaw* dipandang mampu untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal calon konselor. Keterampilan komunikasi interpersonal calon konselor ini, tidak hanya menjadi pengetahuan saja, melainkan terbiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran *jigsaw* dipilih karena pembelajaran ini selain bertujuan untuk meningkatkan penguasaan teoritik, juga memiliki tujuan lain, diantaranya penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda secara budaya, kelas sosial, dan kemampuannya. *Jigsaw* memberi peluang bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang yang berbeda untuk saling terlibat secara aktif dan positif dalam kelompok. Pembiasaan komunikasi yang menjadi sarana dalam menjalin interaksi di dalam kelompok, diharapkan dapat membangun keterampilan komunikasi interpersonal calon konselor.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan salah satu sarana dalam menjalin interaksi dengan sesama. Komunikasi dasar dari seluruh interaksi antar manusia (Widjaja, 2000). Hal ini senada dengan pernyataan Johnson (1981) bahwa komunikasi merupakan pondasi dari semua hubungan interpersonal. Keefektifan hubungan interpersonal tergantung pada keterampilan interpersonal yang dimiliki setiap individu, khususnya keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi merupakan salah satu aspek yang harus

dikembangkan agar individu mampu bertahan dalam kehidupan sosial.

DeVito (dalam Effendy, 2003) menjelaskan mengenai jenis-jenis keterampilan komunikasi antara lain keterampilan komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri), keterampilan komunikasi interpersonal (komunikasi antara dua orang), keterampilan komunikasi kelompok kecil (komunikasi dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang), keterampilan komunikasi organisasi (komunikasi dalam suatu organisasi formal), keterampilan komunikasi publik (komunikasi dari pembicara kepada masyarakat), keterampilan komunikasi antar budaya (komunikasi antar dua orang atau lebih dari budaya yang berbeda), dan keterampilan komunikasi massa (komunikasi yang diarahkan kepada khalayak luas yang disalurkan melalui sarana audio, visual, ataupun audio visual). Salah satu jenis keterampilan komunikasi yang dipaparkan oleh DeVito adalah keterampilan komunikasi interpersonal. Interpersonal mengandung arti melingkupi semua manusia antar persona/ pribadi. DeVito (dalam Effendy, 2003) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah *“the process of sending messages between two person, or among a small group of persons with some effect and some immediate feedback”*. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan antara dua orang atau beberapa orang dalam suatu kelompok kecil dengan beberapa akibat dan adanya umpan balik seketika.

Komunikasi interpersonal mengacu pada pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara orang-orang, terlepas dari hubungan di antara mereka (Guerrero, Andersen, & Afifi dalam Liliweri, 2015). Senada dengan hal itu, William F. Glueck (dalam Widjaja, 2000) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam kelompok kecil manusia. Dari beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil dengan tujuan untuk mengubah dan mempengaruhi perilaku penerima pesan.

Suatu keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan komunikasi dengan orang lain dalam suatu kelompok kecil dapat dinamakan dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Mulyana (2004) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication skill*) adalah keterampilan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya

menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterampilan yang dimiliki individu dalam menyampaikan maupun menerima pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan (penerima pesan) untuk mempengaruhi sikap dan perilaku penerima pesan.

Menurut Johnson (1981) keterampilan komunikasi interpersonal terdiri dari keterampilan dasar yang perlu dimiliki agar mampu memulai, mengembangkan, dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain. Lebih detailnya keterampilan dasar itu meliputi kemampuan untuk memahami, kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat, kemampuan memberi dukungan, serta kemampuan memecahkan konflik antar pribadi.

Terdapat beberapa tujuan komunikasi interpersonal. Tujuan tersebut menurut Widjaja (2000: 122) sebagai berikut:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan untuk memperbincangkan diri sendiri dengan orang lain sehingga akan didapatkan perspektif baru tentang diri sendiri, serta memahami lebih dalam tentang sikap dan perilaku diri sendiri dan juga orang lain.
2. Mengetahui dunia luar
Melalui komunikasi interpersonal, memungkinkan untuk dapat memahami lingkungan secara baik mengenai objek, kejadian-kejadian, serta orang lain. Informasi-informasi yang diterima oleh setiap individu berasal dari interaksi interpersonal.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan
Setiap individu diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Kebutuhan akan dicintai dan disukai orang lain serta tidak ingin dibenci merupakan keinginan atau kebutuhan setiap individu. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang dilakukan setiap individu merupakan salah satu cara untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.
4. Mengubah sikap dan perilaku
Salah satu manfaat yang didapatkan ketika melakukan interaksi interpersonal melalui komunikasi interpersonal adalah dapat mengubah sikap dan perilaku komunikan sesuai dengan harapan komunikator.
5. Bermain dan mencari hiburan
Bercerita dengan teman mengenai kejadian-kejadian lucu, menceritakan pengalaman pribadi kepada orang lain, membicarakan kegiatan akhir pekan serta pembicaraan-pembicaraan lain yang

hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.

6. Membantu orang lain
Dengan komunikasi interpersonal, kita dapat memberikan berbagai nasihat dan saran pada teman-teman kita yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Keterampilan komunikasi interpersonal perlu dimiliki oleh konselor dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang helper. Pada setiap pemberian layanan, menuntut adanya keterampilan dalam berkomunikasi, baik ketika memberikan layanan dalam bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling, layanan konsultasi, dan layanan-layanan lainnya dalam bimbingan dan konseling. Diharapkan konselor dapat mencapai tujuan layanan dengan optimal melalui keterampilan komunikasi interpersonal yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang konselor, di mana konselor dapat menampilkan kinerja berkualitas tinggi, salah satunya dengan berkomunikasi secara efektif.

2.2 Strategi Pembelajaran *Jigsaw*

Paradigma baru pembelajaran di perguruan tinggi saat ini memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi dari orang yang belajar sehingga belajar adalah sebuah proses mencari dan mengkonstruksi pengetahuan, bersifat aktif, dan inovatif. Salah satu pembelajaran konstruktivis yang dapat digunakan dalam perguruan tinggi yaitu pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif atau bisa disebut dengan *student-team learning* adalah pembelajaran yang menekankan belajar dalam seting kelompok (Slavin, 2006). Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Beatie (2003) menyatakan karakteristik pendekatan konstruktivis adalah siswa mengkonstruksi pemahamannya, dan belajar difasilitasi oleh interaksi sosial.

Belajar menurut konstruktivisme merupakan suatu proses mengasimilasi dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Teori konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Beberapa ciri-ciri konstruktivisme menurut Beatie (2003) antara lain menekankan pada proses belajar, bukan proses

mengajar; mendorong terjadinya kemandirian belajar dan inisiatif belajar siswa; memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai; berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan pada hasil; mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan; menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar; mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa; penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa; sangat mendukung terjadinya pembelajaran kooperatif; memberikan kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru berdasar pengalaman nyata.

Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana mahasiswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 2001). Strategi pembelajaran jigsaw memiliki prinsip untuk meningkatkan kerja sama dalam tim/ kelompok karena menghargai dan mendukung perkembangan interpersonal anggota tim. Mahasiswa sebagai anggota tim mempunyai kebebasan untuk bertanya kepada teman kelompoknya pada saat menemukan kesulitan dalam memahami suatu materi dan menyampaikan pendapatnya. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan pembelajaran kelompok yang pembagian kelompoknya dilakukan secara asal-asalan (Widiani, 2010). Di perguruan tinggi, pembelajaran kooperatif adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah atau mengerjakan suatu tugas (Depdiknas, 2008).

Kelompok dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terdiri atas beberapa orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Metode ini sangat terstruktur karena pembentukan kelompok, materi yang dibahas, langkah-langkah diskusi, serta produk akhir yang harus dihasilkan, semuanya ditentukan dan dikontrol oleh dosen. Mahasiswa dalam hal ini hanya mengikuti prosedur diskusi yang dirancang oleh dosen.

Tujuan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 2006). Lie (2008) menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dapat mengembangkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

3. PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang dipraktikkan di perguruan tinggi saat ini sebagian besar berbentuk penyampaian secara tatap muka (*lecturing*) dan searah. Proses pembelajaran yang demikian akan menyulitkan mahasiswa dalam menangkap makna esensi materi pembelajaran. Pola pembelajaran ini dianggap kurang memadai untuk mencapai tujuan pendidikan berbasis kompetensi sehingga diperlukan perubahan pola pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi para peserta didik.

Perubahan dari *content transmission paradigm* menuju *competency based instruction* menuntut penciptaan lingkungan dan pengalaman belajar bagi mahasiswa untuk mencari, menemukan, dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dosen diharapkan menjadi pembimbing dan mentor, membantu mahasiswa untuk mengakses, menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan mentransfer pengetahuan untuk memecahkan masalah yang sesungguhnya, sementara itu mahasiswa memperoleh tambahan keahlian bukan hanya dari materi yang dipelajarinya melainkan juga pengalaman pembelajaran (Pedersen & Liu, 2003). Rosjidan (2002) menyatakan bahwa pengembangan program pendidikan BK tidak cukup memadai jika hanya menstandarisasi daftar matakuliah yang diperlukan sarjana BK tetapi juga harus menstandarisasikan pengorganisasian pengalaman belajar mahasiswa yang memungkinkan tercapainya pembentukan sikap pribadi dan kompetensi profesional konselor.

Penerapan strategi pembelajaran *jigsaw* dipandang berguna bagi dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu mahasiswa memperoleh pengalaman belajar agar dapat mencapai pembentukan sikap pribadi dan kompetensi profesional konselor Tahapan-tahapan yang ada pada jigsaw, seperti diskusi dan tanya jawab merupakan bagian dari dinamika kelas sehingga para mahasiswa mengalami proses kelompok untuk mencapai tujuan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal calon konselor. Romlah (2006) menyatakan bahwa dinamika kelompok merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota kelompok, seperti diskusi, tanya jawab yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan hubungan antar anggota. Sedangkan proses kelompok mengacu pada tahap-tahap kegiatan yang berlangsung dalam kelompok yang membuat kumpulan individu-individu dalam kelas menjadi kelompok yang solid.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Mahasiswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain. Mahasiswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan (Lee, 2008). Semua mahasiswa dari kelompok yang berbeda yang memiliki materi pembelajaran yang sama berkumpul dan membentuk sebuah "kelompok ahli" untuk membahas dan berkomunikasi satu sama lain sampai mereka semua menguasai materi. Kemudian, para mahasiswa kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan materi kepada anggota lain dari kelompok mereka (Mengduo & Xiaoling, 2010).

Saling terlibat aktif adalah salah satu hal positif dari pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Hal ini membuat mahasiswa untuk saling peduli terhadap teman-temannya yang lain karena mahasiswa membutuhkan temannya untuk mendapatkan pengetahuan utuh tentang suatu materi. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses mengkonstruksi suatu pengetahuan dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, tidak dapat terlepas dari peran keterampilan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication skills*) yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa. Pengetahuan akan diperoleh mahasiswa dari hasil proses mengkomunikasikan materi-materi tersebut oleh masing-masing anggota kelompok.

Proses transfer pengetahuan, diskusi, dan kerja sama dalam tim akan membelajarkan mahasiswa untuk sedikit demi sedikit berlatih berkomunikasi secara efektif. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang secara efektif dapat membantu mahasiswa memperoleh keterampilan pembelajaran praktis, kemampuan komunikasi yang efektif kemampuan dalam hal pemahaman pengetahuan, dan mempromosikan sikap positif terhadap pembelajaran mereka sendiri (Johnson & Johnson dan Slavin dalam Tran & Lewis, 2012). Hal senada diperoleh dari hasil penelitian Mengduo & Xiaoling (2010) bahwa 71% responden dalam penelitiannya menyatakan setuju bahwa strategi pembelajaran *jigsaw* dapat memberikan motivasi untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dipandang dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal calon konselor yang

terintegrasi dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

4. KESIMPULAN

Jigsaw merupakan strategi pembelajaran yang dipandang tepat dalam mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa calon konselor. Melalui strategi pembelajaran *Jigsaw*, mahasiswa akan berusaha untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sehingga menuntunya untuk terlibat aktif dalam proses diskusi di dalam kelompok. Keterlibatan mahasiswa dalam proses diskusi yang menuntunya untuk berkomunikasi, akan menjadi pengalaman belajar bagi mahasiswa yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya dan dalam kinerjanya sebagai konselor di masa depan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.I. (2001). *Learning to Teach*. New York: Mc Graw Hill
- Beatie, M. (2003). *Constructivism And Its Implications For Teaching And Learning*. New York: George Mason University Press
- Canary, Cody, & Manusov. (2003). *Interpersonal Communication: A Goals-based Approach*. Bedford/St. Martin's.
- Depdiknas. (2008). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi*. Jakarta. Ditjen Dikti Depdiknas.
- Effendi, O.C. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Jhonson, D. W. (1981). *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana.
- Mengduo, Qiao., & Xiaoling, Jin. (2010). *Jigsaw Strategy as a Cooperative Learning Technique: Focusing on the Language Learners*. *Chinese Journal of Applied Linguistics (Bimonthly)*, 33(4): 113-125.

- Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pedersen, S. & Liu, M. (2003). Teachers' Beliefs about Issues in the Implementation of a Student-Centered Learning Environment. *ETR&D*, 51 (2); 57-76.
- Romlah, T. (2006). *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: UM Press
- Rosjidan. (2002). *Rekonseptualisasi Konsep BK dan Implikasinya pada Pola Pendidikan Konselor*. Makalah disajikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional Standardisasi Profesi BK, Jurusan PPB FIP UNY. Yogyakarta, 24-25 Oktober 2002.
- Slavin, R.E. (2006). *Educational Psychology: Theory And Practice* (Edisi ke-8). Boston: Pearson.
- Tran, Van Dat., & Lewis, Ramon. (2012). The Effects of Jigsaw Learning on Students' Attitudes in a Vietnamese Higher Education Classroom. *International Journal of Higher Education*, 1(2):9-20.
- Triyono. (2012). *Prospek Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Pendidikan di Indonesia*. Disajikan pada Kunjungan Mahasiswa Prodi BK UNS, Jurusan Bimbingan dan Konseling UM. Malang, 27 Pebruari 2012.
- Wibowo, L, A. (2010). Pengaruh Metode Cooperative Learning Teknik Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal UPI*. (Online), 6(17), (<http://jurnal.upi.edu/189/view/260/pengaruh-metode-cooperative-learning-teknik-jigsaw-terhadap-prestasi-belajar-mahasiswa.html>), diakses 20 November 2016.
- Widiani, M. (Eds.). (2010). *Bahan Belajar Mandiri: Model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Widjaja. (2000). *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.